

PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Titin Sunaryati¹, Rahma Nur Siti Fatimah², Hamida Puspita³, Karlina Amelia⁴,
Nurfiriani Azami⁵

Universitas Pelita Bangsa

Email: titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, nursitifatimahrahma@gmail.com²,
hamidapuspita90@gmail.com³, karlinaamelia52@gmail.com⁴, nurfirianiiazami793@gmail.com⁵

ABSTRAK

Pendidikan pada anak merupakan bekal bagi anak untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu, para orangtua harus memperhatikan pendidikan anaknya. Peran pendamping orangtua yang dilakukan secara maksimal akan meningkatkan hasil kualitas belajar. Pada pembelajaran PKN, orangtua perlu memperhatikan bagaimana cara menjadi warganegara yang baik, memperkenalkan dasar – dasar pancasila seperti lambang – lambang pancasila, isi dari pancasila dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, kami akan membahas terkait Peran Orangtua Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik metode yang diperoleh menggunakan teknik metode kualitatif dengan dukungan pengumpulan data sekunder yang didapat secara tidak langsung dari objek yang dibahas.

Kata Kunci: Pendidikan, Kualitas Belajar, PKN, Warganegara.

ABSTRACT

Children`s education is a provision for children to face the future. Therefore, parent`s must pay attention to their assistance that is carried out optimally will improve the quality of learning outcomes. When learning civics, parents need to pay attention to how to be a good citizen, introducing the basics of Pancasila such as the symbols of Pancasila, the contents of Pancasila and many others. In this research we will discuss the role of parents in citizenship education. The research method technique obtained uses secondary data collection methods by collecting data obtained from object.

Keywords: Education, Quality Of Learning, Parents, PKN, Citizenship.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Pada pembelajaran PKN, orangtua perlu memperhatikan bagaimana cara menjadi warganegara yang baik, memperkenalkan dasar – dasar pancasila seperti lambang – lambang pancasila, isi dari pancasila dan masih banyak lagi

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak baik disekolah maupun dirumah. Adanya kontribusi dari orangtua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan dapat berdampak ketahap-tahap selanjutnya. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep parental involvement. Keterlibatan orangtua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orangtua dalam pendidikan anak (Ice, HooverDempsey, 2011). Adanya kontribusi dari orangtua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan dapat berdampak ketahap-tahap

selanjutnya. Oleh karena itu, bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya diberikan oleh guru disekolah tetapi juga membutuhkan adanya kerjasama antara orangtua dengan guru. Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga tahap lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.

Melalui keterlibatan orangtua yang intensif terhadap tumbuh kembang anak, banyak pengaruh positif yang diperoleh anak. Disamping itu kurangnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan mengakibatkan berbagai pengaruh buruk seperti menurunnya kemampuan prestasi belajar anak, meningkatnya perilaku antisosial, anak dapat bermalasmalasan dalam hal belajar, seandainya sendiri berbicara hal negatif terhadap orang lain maupun hubungan yang kurang baik dengan guru dan orangtua. dapat menjadi penghalang dalam proses pendidikan moral. Abdul Hadis, (2000:264) mengatakan bahwa minat dan perhatian siswa SD terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat rendah. Hal ini dapat dimengerti karena mata pelajaran PKN terlalu abstrak dan dan sarat dengan nilai – nilainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka materi pada jurnal ini adalah “bagaimana peran orangtua dalam pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar dan apa saja tantangan serta hambatan peran orangtua sebagai pendidik pada anak”. Selanjutnya sub materi pada jurnal ini adalah 1) Peran Keluarga dalam Memfasilitasi Pendidikan Kewarganegaraan, 2) implementasi Orangtua terhadap pendidikan kewarganegaraan pada anak, 3) Tantangan dan Hambatan peran Orangtua sebagai tenaga pendidik dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada anak. Tujuan umum dari penulisan jurnal ini adalah mengetahui seberapa pentingkah peran orangtua sebagai tenaga pendidik dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan apasajakah hambatan dalam mendidik anak pada Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Pada pembelajaran PKN, orangtua perlu memperhatikan bagaimana cara menjadi warganegara yang baik, memperkenalkan dasar – dasar pancasila seperti lambang – lambang pancasila, isi dari pancasila dan masih banyak lagi

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak baik disekolah maupun dirumah. Adanya kontribusi dari orangtua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan dapat berdampak ketahap-tahap selanjutnya. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep parental involvement. Keterlibatan orangtua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orangtua dalam pendidikan anak (Ice, HooverDempsey, 2011). Adanya kontribusi dari orangtua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan dapat berdampak ketahap-tahap selanjutnya. Oleh karena itu, bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya diberikan oleh guru disekolah tetapi juga membutuhkan adanya kerjasama antara orangtua dengan guru. Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga tahap lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.

Melalui keterlibatan orangtua yang intensif terhadap tumbuh kembang anak, banyak pengaruh positif yang diperoleh anak. Disamping itu kurangnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan mengakibatkan berbagai pengaruh buruk seperti menurunnya kemampuan prestasi belajar anak, meningkatnya perilaku antisosial, anak dapat

bermalas-malasan dalam hal belajar, seandainya sendiri berbicara hal negatif terhadap orang lain maupun hubungan yang kurang baik dengan guru dan orangtua. dapat menjadi penghalang dalam proses pendidikan moral. Abdul Hadis, (2000:264) mengatakan bahwa minat dan perhatian siswa SD terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat rendah. Hal ini dapat dimengerti karena mata pelajaran PKN terlalu abstrak dan sarat dengan nilai – nilainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka materi pada jurnal ini adalah “bagaimana peran orangtua dalam pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar dan apa saja tantangan serta hambatan peran orangtua sebagai pendidik pada anak”. Selanjutnya sub materi pada jurnal ini adalah 1) Peran Keluarga dalam Memfasilitasi Pendidikan Kewarganegaraan, 2) implementasi Orangtua terhadap pendidikan kewarganegaraan pada anak, 3) Tantangan dan Hambatan peran Orangtua sebagai tenaga pendidik dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada anak. Tujuan umum dari penulisan jurnal ini adalah mengetahui seberapa pentingkah peran orangtua sebagai tenaga pendidik dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan apa saja hambatan dalam mendidik anak pada Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Memfasilitasi Pendidikan Kewarganegaraan

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep parental involvement. Epstein (2010) menyatakan, parental involvement merupakan keterlibatan orangtua terhadap pencapaian anak di sekolah melalui kerjasama (kolaborasi) yang dilakukan bersama guru, anak, ataupun pihak lainnya yang dapat mendukung performansi akademik. Parental involvement dapat terwujud dengan adanya keterlibatan orangtua di sekolah dan keterlibatan orangtua di rumah kepada anak mereka. Keterlibatan orangtua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orangtua dalam pendidikan anak (Ice, HooverDempsey, 2011). Bila orangtua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga.

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dihadiri oleh anak-anak, memegang peran penting dalam pembentukan dasar karakter dan kesadaran moral (Nida, 2019). Disinilah pendidikan kewarganegaraan pertama kali diperkenalkan, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan kesadaran sosial. Namun, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sebatas pengetahuan yang diberikan di sekolah, melainkan juga harus didukung oleh praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sangat penting untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan dengan peran aktif keluarga. Penekanan ini semakin diperkuat dengan adanya data dan penelitian yang relevan. Sebuah penelitian dari Pew Research Center menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan, termasuk pendidikan kewarganegaraan, cenderung memiliki prestasi akademik dan kecakapan sosial yang lebih baik. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep parental involvement. Keterlibatan orangtua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orangtua dalam pendidikan anak (Ice, HooverDempsey, 2011).

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA), partisipasi keluarga dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan prestasi akademik anak-anak demokrasi dan kepatuhan terhadap hukum. Anak-anak yang berbicara tentang masalah actual berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan politik saat mereka dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran yang terus-menerus antara orang tua dan anak tentang masalah sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan politik anak (Patiro dan Rumondor, 2023).

Strategi Keluarga Dalam Membentuk Kesadaran Moral Anak

Keluarga, sebagai anggota terkecil masyarakat, memainkan peran penting dalam membangun kepribadian dan nilai moral anak. Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah interaksi sehari-hari, cara orangtua mengasuh anak, dan orangtua. Etika anak-anak (Mulyanto, 2023). Dalam situasi seperti ini, keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama yang mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral sebelum mereka pergi ke dunia luar.

Strategi keluarga dalam membentuk kesadaran moral anak merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi nilai-nilai dan karakter anak-anak, sehingga membentuk kesadaran moral anak sangat penting dalam keluarga. Keluarga dapat membangun kesadaran moral anak dengan cara-cara berikut:

1. Membangun lingkungan keluarga yang mendukung: Salah satu strategi utama adalah membuat keluarga menjadi tempat dimana perkembangan moral anak di dukung. Ini termasuk membuat rumah menjadi tempat yang aman, terbuka, dan penuh kasih sayang. Ketika anak merasa diterima dan di dukung secara emosional dirumah, mereka lebih siap untuk belajar dan menginternalisasi prinsip moral yang diajarkan oleh orang tua mereka.
2. Menyediakan teladan moral: Orang tua berfungsi sebagai role model penting untuk perilaku anak-anak mereka. Akibatnya pendekatan yang berhasil adalah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral yang diinginkan. Misalnya, menjadi jujur, berbuat baik, dan berempati dengan orang lain. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka mengikutin prinsip-prinsip ini, mereka lebih cenderung meniru dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini.
3. Berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi etika: Penting bagi keluarga untuk membuka ruang untuk berbicara tentang masalah moral dan etika. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk berbagi pendapat dan perasaan mereka tentang berbagai situasi moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi terbuka dan refleksi bersama, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai sudut pandang dan menjadi pembuat keputusan moral yang baik.
4. Menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita dan contoh: penelitian telah menunjukkan bahwa menggunakan cerita, dongeng, atau kisah kehidupan benar-benar efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Cerita-cerita ini dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan kerja sama.
5. Memberi tugas dan tanggung jawab yang memperkuat nilai moral: Memberikan anak-anak tugas dan tanggung jawab, seperti membantu dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga hewan peliharaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Melalui pengalaman nyata ini, anak-anak belajar tentang pentingnya berbuat baik untuk keluarga dan masyarakat.
6. Konsistensi dalam penerapan aturan dan sanksi: Keluarga harus konsisten dalam menerapkan aturan dan sanksi yang terkait dengan perilaku moral. Ini termasuk memberikan konsekuensi yang sesuai untuk perilaku yang tidak pantas dan pujian dan penghargaan untuk perilaku yang baik. Konsekuensi ini membantu anak-anak memahami batas-batas yang dipegang oleh prinsip moral keluarga.
7. Keluarga dapat memasukkan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari: terakhir, keluarga dapat memasukkan nilai-nilai moral dalam makan malam bersama, liburan, atau waktu luang. Keluarga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja sama, toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati hak-hak individu.

Dalam situasi seperti ini. Keluarga dapat memainkan peran yang kuat dalam membentuk kesadaran moral anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang bertanggung

jawab, empati, dan beretika dalam masyarakat dengan menerapkan metode ini secara teratur dan berkelanjutan.

Tantangan dan Hambatan Orangtua Sebagai Peran Pendidik Pada Pendidikan Kewarganegaraan

Salah satu berkembangnya pengetahuan dan membentuknya suatu karakter bisa dilihat dari lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga, sekolah dan kolaborasi antara orangtua dan guru menjadi agen yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran moral anak – anak. Namun, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh keluarga dan sekolah juga perlu diperhatikan. Abdul Hadis, (2000:264) mengatakan bahwa minat dan perhatian siswa SD terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat rendah. Hal ini dapat dimengerti karena mata pelajaran PKN terlalu abstrak dan sarat dengan nilai – nilainya. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan generasi muda yang bertanggung jawab dan beretika. Tantangan dan Hambatan yang dihadapi keluarga dalam membentuk kesadaran moral anak dapat menjadi penghalang dalam proses pendidikan moral. Adapun tantangan tersebut yakni :

1. Pengaruh Lingkungan Eksternal

Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal dapat menjadi hambatan signifikan dalam pendidikan anak melalui beberapa cara seperti teman sebaya, tidak semua teman bisa memberikan pengaruh baik, terkadang teman sebaya memberikan pengaruh buruk karena anak cenderung lebih menyukai bermain, menyepelekan hal- hal yang menurut kita penting. Anak- anak sering terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan denganapa yang diajarkan di rumah, sehingga menghadirkan konflik nilai yang membingungkan anak- anak dalam memahami apa yang benar dan salah.

2. Perbedaan Nilai Antara Generasi, sering disebut generation gap, dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan, terutama dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pemahaman tentang nilai-nilai dan tanggung jawab sosial. Terkadang, terdapat perbedaan nilai antara generasi yang dapat menyulitkan orangtua dalam mengkomunikasikan nilai-nilai. Misalnya, perbedaan dalam pandangan tentang teknologi dan media sosial, kesenjangan dan pemahaman isu sosial, agama dan politik. Hambatan ini bisa diatasi dengan pendekatan yang terbuka dan saling memahami. Orantua dapat belajar dan mengikuti perkembangan nilai-nilai sosial yang berkembang di generasi anak-anak mereka, sementara anak-anak juga diharapkan menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh generasi sebelumnya.
3. Tantangan Teknologi, menurut Alvin Toffler “kesenjangan digital antara orangtua dan anak-anak menciptakan hambatan dan komunikasi dalam pendidikan, sehingga orangtua perlu beradaptasi dan memahami cara mendampingi anak-anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi”. Perkembangan teknologi telah membawa tantangan baru dalam pendidikan moral anak-anak. Anak- anak sering terpapar pada konten yang tidak sesuai melalui internet, media sosial, dan permainan video. Memantau dan mengontrol akses anak-anak terhadap konten online dapat menjadi tantangan bagi orangtua.
4. Kurangnya Sumber Daya Pendidikan dan Dukungan, beberapa keluarga mungkin sedikit memahami dan menguasai pengetahuan umum dalam mendidik anaknya seperti tentang nilai-nilai moral. Dan mereka mungkin juga memiliki akses terbatas ke sumber daya pendidikan dan dukungan yang diperlukan, seperti buku-buku, pelatihan atau program pendidikan kewarganegaraan.

Mengatasi tantangan dan hambatan ini membutuhkan kesadaran, berkomunikasi dengan terbuka, dan bekerjasama dalam menghadapi kesulitan serta hambatannya. Orangtua perlu

menyadari pengaruh lingkungan eksternal dan mengarahkan anak-anak mereka. Selain itu orangtua perlu mencari cara untuk mengatasi tekanan finansial dan kesibukan yang dapat mengganggu pendidikan moral dan anak-anak. Selain itu, membangun komunikasi yang kuat dan saling mendukung dalam keluarga dapat membantu mengatasi perbedaan nilai antara generasi dan peran model keluarga yang tidak baik.

D. KESIMPULAN

Dampak positif dari keterlibatan orangtua terlihat dalam peningkatan prestasi belajar anak, perbaikan sikap, stabilitas emosional, disiplin, serta aspirasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah Dasar (SD) berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran moral anak, di mana pendidikan kewarganegaraan diperkenalkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran sosial. Namun, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang diajarkan di sekolah, melainkan juga harus didukung oleh praktik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga. Keluarga memainkan peran krusial dalam mendidik moral anak, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, di mana anak merasa aman dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar nilai-nilai moral. Selain itu, orang tua dapat menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Diskusi terbuka tentang isu-isu sosial dan etika juga penting, memungkinkan anak untuk berbagi pendapat dan memahami berbagai sudut pandang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat makan bersama atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, keluarga dapat memperkuat pembelajaran PKN dan membantu anak tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Kholifatul Fadilah, Putri Aulia, dkk. (2016). Peran keluarga dalam membentuk kesadaran moral melalui pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Lentera : Multidisciplinary Studies*, vol. 2 nom. 3
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh Pengawas dan Direksi Wanita Terhadap Risiko Bank Dengan Kekuasaan CEO Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Bank Umum Indonesia). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 26–42.